

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kegiatan kemahasiswaan adalah salah satu kegiatan yang dapat diberikan oleh perguruan tinggi untuk menjadikan wadah, tempat serta wahana untuk semua mahasiswa untuk mengembangkan bakat, minat dan juga kemampuan dalam dirinya (Surtiana dkk. 2022). Mahasiswa tidak hanya belajar saat memasuki universitas, mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih untuk meningkatkan minat bakat mereka, atau memperluas wawasan mereka selain dari pendidikan yang mereka pelajari di kelas.

Mahasiswa dibebaskan untuk mengikuti organisasi atau tidak bekerja di luar kampus atau tidak untuk membantu membayar keuangan akademis, banyak juga mahasiswa yang tidak bekerja dan fokus dalam akademiknya, mahasiswa yang bekerja dituntut untuk bisa membagi waktu dan juga tenaga di antara kedua hal tersebut, pekerjaan dan akademik, sedangkan mahasiswa yang memilih untuk tidak bekerja mereka hanya memfokuskan diri mereka pada akademik mereka saja (Surtiana dkk. 2022).

Riset yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dari jumlah mahasiswa setiap tahunnya, dan pada tahun 2024 meningkat sebesar 0,55 % dari pada saat tahun 2023 yang hanya meningkat sebanyak 0,29 % (Badan Pusat Statistik Indonesia 2024). Data statistik jumlah mahasiswa saat ini yang mengikuti program S1 yang didapat dari situs statistik PDDikti sebanyak 8.291.058 pada tahun 2024, ini meningkat secara signifikan dari pada tahun 2023 yang dimana jumlah mahasiswa sebanyak 7.8 juta (PDDikti Kemendikbud 2023). Angka – angka ini memberikan gambaran yang jelas mengenai populasi mahasiswa di Indonesia, yang menjadi fokus dalam memahami dinamika pendidikan tinggi. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan jumlah mahasiswa selalu meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ini dapat memiliki korelasi dengan banyaknya mahasiswa yang bekerja. Semakin banyak mahasiswa

yang bekerja, semakin besar kemungkinannya untuk memperoleh pengalaman dan keterampilan tambahan di luar ruang kelas, namun dapat juga mengganggu proses akademisnya.

Mahasiswa yang bekerja tentunya memiliki tuntutan dari tempat mereka bekerja, tetapi tidak menutupi kemungkinan mereka tidak memiliki banyak tugas akademis pada waktu yang sama. Menurut Beehr pada tahun 1976 *role overload* adalah situasi yang terjadi saat seseorang memiliki banyak beban pekerjaan yang harus dikerjakan di bawah tekanan jadwal dan waktu yang sangat ketat, dan tidak sesuai dengan kemampuan (Beehr dkk. 1976). Memiliki peran lebih sebagai mahasiswa yang mempelajari hal yang berada di jurusan dan juga sebagai mahasiswa yang bekerja, memiliki peran yang berlebih ini bisa menimbulkan konflik bagi individu, seperti terjadinya konflik peran, kelelahan fisik, dan stres. Ini bisa menyebabkan sulitnya untuk mencapai *work-life balance*, dan ini bisa dicapai jika mahasiswa tersebut atau individu tersebut tidak memiliki konflik antara kehidupan pribadi dan pekerjaannya (Frone dkk. 1992).

Berdasarkan data, mahasiswa pada umumnya berada pada rentang usia 18-24 tahun dengan kelulusan secara tepat waktu adalah 3,5-4 tahun atau 8 semester (Badan Pusat Statistik Indonesia 2024). Hal ini memiliki arti bahwa mahasiswa tingkat S1 berada di dalam tahapan perkembangan psikologi, mahasiswa S1 sedang dalam masa remaja akhir dan dewasa muda. Usia dan waktu tersebut telah memasuki remaja akhir yang dimulai dari umur 13-17 tahun dan dewasa awal dimulai dari umur 18 tahun sampai dengan 40 tahun (Hurlock 1996). Mahasiswa cenderung memiliki keinginan untuk mempelajari suatu pengalaman baru, seperti bagaimana halnya tugas dalam tahapan perkembangan dewasa muda, yaitu individu mempunyai keinginan mencari tantangan baru. Rezki (2018) berpendapat bahwa pada usia dewasa awal seseorang cenderung ingin mencoba dan mengeksplorasi atau mempelajari hal –

hal baru. Jika terjadi pada mahasiswa biasanya mahasiswa berusaha mencari pengalaman diluar aktivitas akademisnya (Rezakisari 2018).

Namun, jika mahasiswa tersebut tidak dapat memerankan kedua peran tersebut dengan baik maka akan muncul konflik, yang dimana jenis konflik ini di psikologi biasa disebut sebagai *work-study conflict*. *Work-study conflict* didefinisikan sebagai bentuk konflik interperan, dimana mahasiswa yang memilih bekerja dituntut untuk memenuhi dua peran yaitu sebagai akademisi dan pekerja (Nurfitria and Masykur 2017). Pendapat lainnya, diungkapkan oleh Markel and Frone 1998 bahwa *work-study conflict* adalah sejauh mana peran sebagai pekerja mengganggu aktivitas mahasiswa untuk melaksanakan tuntutan dan kewajiban belajar serta tanggung jawab dalam akademiknya di dunia perkuliahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut mahasiswa memiliki tugas yang berbeda dengan pekerja, yang dimana kedua peran tersebut hampir bertolak belakang, yang membuat mahasiswa yang bekerja sering mengalami konflik, baik dalam perkuliahannya ataupun pekerjaannya. Selain itu, mahasiswa juga harus menjalani perkuliahannya dengan baik, dan bisa mengatur aktivitas akademis dan juga aktivitas tempat bekerja. *Work-life balance* diartikan sebagai suatu kemampuan dimana seorang individu dengan memiliki berbagai peran mampu menyeimbangkan atau mempertahankan keharmonisan diantara kedua dalam hidup. Menurut Delecta 2011 *work-life balance* adalah kemampuan individu atau seseorang untuk dapat memenuhi tugas dalam pekerjaannya dan mampu berkomitmen pada keluarga mereka, serta tanggung jawab di luar pekerjaan lainnya. Pada kasus ini berarti individu yang kerkomitmen terhadap akademisnya atau pada mahasiswa ini disebut sebagai *Work-Life Balance* (Delecta 2011).

Pada beberapa penelitian sebelumnya pada tahun 2023, dilakukan pada mahasiswa universitas Tadulako Palu mengenai pengaruh *work-study conflict*, *time management* dan

quality of guidance service pada penyelesaian program studi S2 jurusan Management. Penelitian yang dilakukan ini bersifat positif, terdapat pengaruh *work-study conflict*, *time management* dan *quality of guidance service* terhadap penyelesaian program studi S2 mereka (Simanjuntak dkk. 2023). Penelitian selanjutnya pada tahun 2022 mengenai pengaruh *work-life balance*, *self-efficacy*, dan komitmen organisasional terhadap *burnout* pada mahasiswa Universitas Pelita Harapan yang bekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan hasilnya *work-life balance* berpengaruh positif terhadap *burnout*, *Self-efficacy* berpengaruh negative terhadap *burnout* dan Komitmen Organisasional berpengaruh negatif terhadap *burnout*, yang berarti ketiga variable tersebut secara simultan mempengaruhi *burnout* (Winata and Nurhasanah 2022).

Penelitian lainnya oleh Najwa et al. pada tahun 2023 mengenai hubungan antara resiliensi dan *work-study conflict* terhadap mahasiswa yang bekerja. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif terhadap 170 mahasiswa yang bekerja, dan mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan diantara resiliensi dan *work-study conflict*, sehingga tidak terdapat hubungan diantara resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja (Najwa et al. 2023).

Studi awal dilakukan pada bulan Mei 2025 kepada 60 mahasiswa umum yang bekerja, sekitar 66,6 % mahasiswa yang mengisi menyatakan bahwa mereka mendapat kesulitan. 43 % dikarenakan mahasiswa harus membagi peran menjadi seorang pekerja dan sebagai akademisi sehingga dipaksa bisa membagi waktu, dimana terkadang waktunya sering bentrok atau terlalu berdekatan, dan diperlukan untuk menentukan prioritas tugas akademik dan pekerjaan, ini sejalan dengan dimensi *time-based conflict*. Namun, 23 % mahasiswa yang mengisi terkadang mendapatkan kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan salah satu peran, dikarenakan pekerjaan atau tugas yang terlalu berat, seperti perubahan shift atau mengganti jadwal rekan kerja, atau tugas akademik yang banyak dengan deadline yang sebentar, ini terkadang

menimbulkan stres dan salah satu tugas peran mereka tidak terpenuhi, ini sejalan dengan dimensi *strain-based conflict*. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki *work-life balance* yang lumayan tinggi, tetapi banyak juga yang mengindikasikan bahwa *work-study conflict* beberapa mahasiswa tersebut mengganggu aktivitas belajar mereka sehingga hasil belajar mereka menurun.

Penemuan studi awal selanjutnya yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2025 kepada 30 mahasiswa yang bekerja. 60 % Mahasiswa yang mengisi mengalami kesulitan melakukan perannya sebagai mahasiswa dan pekerja, alasannya adalah dikarenakan banyaknya tugas kuliah dan dikarenakan banyak pekerjaan dan masalah di tempat kerja, sehingga mereka merasa kelelahan saat akan melaksanakan tuntutan akademik, ini sejalan dengan dimensi dari *work-life balance* yaitu *personal life interference with work*. 24% mahasiswa menjawab bahwa terkadang *mood* disaat lingkungan bekerja dan akademik akan mempengaruhi satu sama lain, seperti jika mahasiswa sedang mendapat masalah dalam akademiknya maka itu akan mengganggu motivasi untuk bekerja, ini sejalan dengan dimensi *Personal Life Interference with Work*. Namun, partisipan juga mengaku bahwa terkadang jika salah satu lingkungan bekerja atau akademis membuat *feel* yang positif, itu akan meningkatkan kinerja satu sama lain, sehingga pekerjaan mereka bisa selesai tanpa ada hambatan, ini sejalan dengan dimensi *Work Personal Life Enhancement*.

Pada penelitian - penelitian tersebut banyak menjelaskan hubungan variabel *work-study conflict* dan *work-life balance*, namun belum ada yang menghubungkan kedua variabel tersebut di dalam satu penelitian. Namun berdasarkan studi awal yang dilakukan, muncul fenomena yang sejalan dengan tujuan peneliti. Penelitian – penelitian tersebut tidak menyebutkan mahasiswa yang bekerja apakah *part-time* atau *full-time* ataupun magang, dan tidak menyebutkan sektor pekerjaan yang dilakukan oleh para responden.

Berdasarkan latar belakang peneliti memutuskan untuk meneliti *PENGARUH WORK-STUDY CONFLICT TERHADAP WORK-LIFE BALANCE* PADA MAHASISWA YANG BEKERJA. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada fenomena yang terjadi di Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *work-study conflict* terhadap *work-life balance* pada mahasiswa yang bekerja ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah *work-study conflict* berpengaruh terhadap *work-life balance* pada mahasiswa bekerja ?

Kegunaan Penelitian

Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literature atau bacaan bagi para pembaca khususnya pembaca yang ingin menambah pengetahuan psikologi organisasi dan industri mengenai *work-study conflict* dan *work-life balance*.

Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para peneliti dan dapat memberikan manfaat di masa depan tentang penelitian yang berkaitan dengan *work-life balance* dan *work-study conflict*.